

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia sebagai negara yang kaya akan beragam suku serta budaya di setiap wilayahnya, salah satunya provinsi Sumatera Utara. Provinsi ini dikenal dengan daerah yang memiliki delapan suku asli di dalamnya, antara lain Mandailing, Simalungun, Karo, Pak pak, Batak Toba, Pesisir Sibolga, Nias dan Melayu. Provinsi dengan beragam etnik asli di dalamnya menjadi keunikan tersendiri dari Provinsi tersebut, dikarenakan dapat menarik perhatian orang-orang luar untuk mengetahui lebih luas tentang provinsi itu sendiri.

Batak Karo merupakan suku asli dari Provinsi Sumatera Utara bersamaan dengan 8 suku lainnya, wilayah asli masyarakat Karo berada di Kabupaten Karo. Kabupaten Karo memiliki luas wilayah 2.127,25 km² dengan penduduk kurang lebih 500.000 jiwa. Kabupaten Karo berlokasi di dataran tinggi Karo, Bukit Barisan Sumatera Utara, terletak sejauh 77 km dari kota Medan. Dikarenakan daerahnya yang terletak di ketinggian tersebut, daerah ini memiliki iklim yang sejuk dengan suhu sekitar 16° sampai 17° C . Saat ini *masyarakat* Karo di Sumatera Utara tidak hanya menempati di kabupaten Karo saja melainkan menempati beberapa wilayah di antaranya: Kabupaten Karo, Kabupaten Langkat, Kabupaten Dairi, Kabupaten Simalungun, dan Kabupaten Deli Serdang.

Etnik Karo Memiliki beragam kesenian yang masih diteruskan dari generasi ke generasi, warisan budaya yang diwariskan hingga saat ini ialah kesenian dan upacara adat. Menurut Umar Kayam dalam Synta pada *e-journal* Sendratasik FBS UNP (2013: 12), Tari, musik, dan teater merupakan beberapa contoh dari banyak

disiplin ilmu yang membentuk sektor budaya yang dikenal sebagai kesenian. Setiap tarian adalah semacam komunikasi antarpribadi. Tari adalah sejenis komunikasi, seperti halnya bahasa, yang mengungkapkan keinginan kepada masyarakat. Hal ini di luar dugaan karena menari merupakan salah satu jenis komunikasi verbal yang menggunakan gerakan dan sering dipraktikkan dan diapresiasi oleh semua orang setiap saat.

Salah satu kesenian yang masih ada sampai sekarang dalam etnis Karo yaitu tari. Tari merupakan bagian dari kesenian yang menggambarkan wujud atau bentuk perasaan manusia yang kemudian di tuangkan menjadi gerak yang memiliki arti dan makna. Menurut Nurwani (2011: 3) "Tari adalah apa yang terjadi ketika tubuh manusia bergerak ke arah tertentu dan secara sadar melakukan gerakan tertentu dan orang lain melakukan fenomena ini. Tarian adalah bentuk dan rupa, emosi manusia, dan tarian juga dapat menyampaikan pesan. Gerakan tari merupakan simbol dari berbagai bentuk ekspresi. Gerakan sebagai sarana ekspresi berperan dalam menyampaikan maksud yang ingin disampaikan".

Tari satu tangan atau dalam bahasa Karo (*Landek Sada Tan* = Tari satu tangan) merupakan tarian masyarakat Karo. Penyebutan tari dalam bahasa Karo adalah *Landek*. Menurut Dilinar, dkk. dalam journal bahas Universitas Negeri Medan (2017:428) menyatakan: "Orang Karo menyebut tari sebagai *Landek*, tetapi *Landek* lebih dari sekedar tarian. *Landek* memiliki makna yang lebih dalam. Dengan kata lain, *Landek* merupakan landasan pemikiran untuk menjalankan aktivitas kehidupan masyarakat Karo dengan menghadirkan tarian untuk melengkapi aktivitas penyampaian keinginan, keinginan dan doa sebagai manifestasi dari emosi".

Landek Sada Tan adalah tari dengan menggunakan satu tangan. Setiap gerak menggunakan satu tangan yang di mulai dari sejajar pinggang yang semakin lama semakin naik sampai dengan kepala. Setiap tangan memiliki makna sesuai dengan letaknya. Dulunya *Landek Sada Tan* merupakan tarian yang dilakukan oleh pemuda dan pemudi dalam suatu pertemuan yang disebut “*Guro-guro Aron*” yang berarti acara muda-mudi. Dalam bahasa Karo (*aron = pemuda/pemudi*) dan (*Guro-guro = hiburan/acara*). Menurut Lilis Wuri Handayani dalam jurnal *gesture seni tari UNIMED* (2013 : 11) dengan judul (*Penari Pencang Pada Pesta Gendang Guro-guro Aron Dalam Acara Kerja Tahun Didesa Ketaren Kabupaten Karo : Kajian Nilai dan Norma Adat*) “*Gendang Guro-guro Aron* adalah acara muda mudi yang biasanya dilaksanakan dalam acara pesta kerja tahun yang merupakan sebagai tanda syukur atas keberhasilan dan hasil panen yang baik, selain itu juga bertujuan sebagai wadah pertemuan muda-mudi dan kesempatan melaksanakan niat menjalin hubungan yang kemudian meningkat ke jenjang pernikahan”.

Landek Sada Tan hanya dapat ditarikan oleh pemuda dan pemudi dengan berpasangan dan tidak bisa ditarikan secara tidak berpasangan, dikarenakan tarian ini adalah tarian yang menggambarkan perkenalan sepasang muda dan mudi untuk menjalin hubungan percintaan. Dahulunya tarian ini ditarikan pada saat acara perkumpulan muda dan mudi dari setiap desa yang dinamakan sebagai *Guro-guro Aron*, biasanya setiap desa memiliki 10 kelompok *aron*, setiap kelompok memiliki 9-24 orang didalamnya. Sebelum diadakan acara *Guro-guro Aron* terlebih dahulu 10 kelompok yang ada didalam satu desa tersebut mengadakan rapat bersama untuk menentukan pelaksanaan acara dan menentukan kampung mana yang akan diundang untuk acara *Guro-guro Aron*. Setelah menentukan kapan diadakannya

acara *Guro-guro Aron* dan menentukan salah satu desa yang akan diundang dalam acara tersebut, maka disitulah *Landek Sada Tan* ditarikan untuk awal perkenalan muda-mudi dari dua Desa (Informasi didapatkan melalui wawancara langsung dengan narasumber pertama Bapak Simpei, 2022).

Seiring perkembangan jaman *Landek Sada Tan* sudah jarang ditarikan di Desa Lingga karna dianggap kurang populer dikalangan muda mudi Karo, namun masih ada juga beberapa sanggar yang masih mempelajari dan melestarikan *Landek Sada Tan* di Desa Lingga, Kec.Simpang Empat Kab.Karo. Karena tarian ini sudah jarang ditarikan dan ditampilkan pada acara *Guro-guro Aron* membuat banyak muda-mudi kurang pakam dalam menarikan *Landek Sada Tan*. *Landek Sada Tan* ditarikan dengan cara berpasangan, tarian ini diawali dengan berhadap-hadapan antara pemuda dan pemudi layaknya awal pertemuan. *Landek Sada Tan* ditarikan dengan posisi tetap ditempat dan tidak memiliki pola yang banyak seperti layaknya tarian pada umumnya. *Landek Sada Tan* tidak memiliki banyak gerak, namun gerakannya merupakan gerakan baku tidak bisa dirubah dan dikreasikan (Informasi didapatkan melalui wawancara langsung dengan narasumber pertama Bapak Ceria, 2022).

Dahulunya *Landek Sada Tan* diiringi dengan musik asli dan *perkolong-kolong*. Namun sekarang dikarenakan pemusik dan *perkolong-kolong* sudah jarang ditemukan jadi masyarakat Karo terkhususnya Desa lingga. Mengganti dengan musik *keyboard* namun musik yang dipakai dalam *Landek Sada Tan* harus sesuai dengan ketukan yang ditentukan, sehingga tidak semua musik Karo bisa digunakan sebagai pengiring tarian ini. Dalam *e-journal Enovemta gule mahasiswa UNIMED* dalam jurnal seni tari (2012) (*Perkolong-kolong Pada Kerja Tahun Masyarakat*

Karo) menyatakan “*Perkolong-kolong* adalah penyanyi (*sirende*) yang sekaligus penari yang ditampilkan pria dan wanita. *Kolong-kolong* berasal dari sebuah lagu (*gendang*) yang juga namanya disebut *kolong-kolong* yang sering ditampilkan sehingga pada saat itu kemudian sebutan penyanyi (*sirende*) pada suku Karo terkenal dengan sebutan *perkolong-kolong*, baik pria maupun wanita (Siti Rahmah, 2004)”.

Apabila dilihat dari bentuk tarian nya, *Landek Sada Tan* memiliki teknik yang sama dengan tarian yang ada di suku Karo pada umumnya, dikarenakan memiliki teknik yang sama, *Landek Sada Tan* juga ditarikan dengan posisi kaki (*mendak = posisi lutut agak ditekukan kebawah*), sehingga penari membutuhkan tenaga dan konsentrasi penuh dalam menarikannya. Secara garis besar, *Landek Sada Tan* memiliki hubungan yang terstruktur pada karakteristik gerak, yaitu hubungan dari gerak satu dengan gerakan lainnya. Dalam menganalisa struktur tari dapat dilakukan dengan cara memisahkan keseluruhan tari kedalam bagian atau komponennya, dan mencari ikatan antar komponen pada pengorganisasian gerak tari. Akan tetapi selama penulis melakukan penelitian, penulis melihat masih banyak pemuda-pemudi yang kurang mengetahui struktur gerak *Landek Sada Tan*.

Dari hasil studi lapangan yang telah penulis lakukan sebelumnya di Desa Lingga, Kec. Simpang Empat, Kab.Karo dalam menganalisa tari-tarian yang hampir punah dan sudah jarang ditarikan oleh penduduk di Desa Lingga, untuk itu penulis merasa tertarik dan ingin mengenali lebih dalam mengenai *Landek Sada Tan* dikarenakan tarian ini salah satu tarian yang menurut penulis wajib diangkat dan dilestarikan kembali sebagai salah satu kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun yang tidak boleh dilupakan. Dikarenakan tarian ini juga belum

pernah dijadikan sebagai topik penulisan sebelumnya membuat penulis sangat yakin untuk meneliti tarian ini dan dilihat dari masalah-masalah diatas penulis menarik topik “Struktur Gerak *Landek Sada Tan* Kajian Petanda dan Penanda”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan yang ada di latar belakang masalah, penulis menemukan berbagai hal yang bisa dibuktikan pada *Landek Sada Tan*. Identifikasi masalah bertujuan untuk menjadikan penulisan menjadi lebih terarah, sehingga tidak akan mengakibatkan perluasan atas cakupan masalah. Hadeli (2006:23) menyatakan bahwa “Mengidentifikasi masalah merupakan situasi dari hasil interaksi dua faktor atau lebih (kebiasaan, keadaan, dan lainnya) yang memunculkan berapa pertanyaan.”

Berdasarkan apa yang sudah di uraikan, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi pada penulisan dibagi menjadi beberapa bagian. Oleh karena itu, sebagai langkah awal, penulis merangkum rangkaian pertanyaan yang muncul dan mengidentifikasinya sebagai masalah yang harus dipecahkan. Mengidentifikasi masalah membantu mengidentifikasi masalah untuk diselidiki dan membantu penulis mencapai tujuan mereka. Masalah yang diidentifikasi dalam penulisan ini adalah:

1. Kesenian *Landek Sada Tan* sudah jarang ditarikan oleh pemuda-pemudi khususnya Desa Lingga Kec. Simpang Empat Kab. Karo karena dianggap kurang populer.
2. Pada umumnya masih ada pemuda-pemudi desa lingga yang belum mengetahui arti dan makna gerakan *Landek Sada Tan*.

3. Masih banyak pemuda-pemudi Desa Lingga yang kurang mengetahui struktur gerakan *Landek Sada Tan*.
4. Belum adanya tulisan/penulis yang membahas tentang struktur gerak *Landek Sada Tan* dengan kajian petanda dan penanda.

C. Batasan Masalah

Karena adanya keterbatasan pada waktu, tenaga dan dana, maka pemarsalahan pada penekitian perlu dibatasi agar penulisan bisa lebih terfokus pada satu masalah dan tidak membuat pembahasan menjadi tidak terarah. Sejalan dengan pendapat surakahmad (1982:31) yang menyatakana bahwa “Suatu masalah yang dirumuskan terlalu luas sebaiknya tidak dijadikan pertanyaan penulisan. Batas-batas ini diperlukan tidak hanya untuk menyederhanakan masalah untuk penyelidikan, tetapi juga untuk menentukan segala sesuatu yang diperlukan, memecahkan masalah biaya dan waktu”.

Dalam upaya untuk mengidentifikasi permasalahan secara mendalam, maka pembatasan merupakan sebuah metode yang harus dilakukan. Maka dari itu, pembatasan masalah pada penulisan ini ialah: “Belum ada tulisan/penulisan yang membahas tentang struktur gerak *Landek Sada Tan* dengan kajian petanda dan penanda”.

D. Rumusan Masalah

Sugiyono (2011:55) menyatakan bahwa: “Masalah dan rumusan masalah itu berbeda dari bagaimana hal itu dibingkai. Masalah itu ada ketika ada perbedaan antara harapan dan kenyataan, maka rumusan masalah itu pengumpulan data dapat membantu mengidentifikasi masalah dan memberikan jawaban”. Penulis perlu memperjelas rumusan masalahnya saat melakukan penyusunan penulisan yang

akan dilakukan, supaya hasil dari penulisan tersebut akan menjadi lebih jelas serta konkrit, hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Sumardi Suryabrata (1994:65) dengan bunyi “Setelah mengidentifikasi dan memilih masalah, kita perlu merumuskan rumusan ini. Hal ini penting karena hasil menentukan langkah selanjutnya. Masalah harus dirumuskan dalam bentuk tanda tanya. Kata-kata tugas harus padat dan jelas, dan kata-kata harus menunjukkan kemungkinan pengumpulan data untuk tanggapan yang terkandung dalam kata-kata”.

Sesuai dengan pendapat di atas menjelaskan pentingnya rumusan masalah dalam suatu penulisan sehingga nantinya tulisan tersebut memiliki data yang kongkrit dan jelas sehingga penulis mengambil rumusan masalah dalam tulisan ini adalah sebagai berikut: “Bagaimana struktur gerak *Landek Sada Tan* dengan kajian petanda dan penanda”.

E. Tujuan Penulisan

Setiap tulisan selalu berorientasi pada tujuan, karena tanpa tujuan yang jelas, penulis tidak mengetahui apa yang ingin dicapai dalam kegiatan tersebut, sehingga arah tujuan yang dilakukan tidak terarah. Untuk itu, tujuan penulisan adalah suatu kerangka yang akan digunakan sebagai rumusan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil yang diperoleh. Tujuan penulis harus benar-benar berhubungan dengan rumusan masalah secara tertulis. Dalam hal ini tujuan penulisannya adalah Mendeskripsikan Analisis struktur gerak *Landek Sada Tan* dengan kajian petanda dan penanda.

F. Manfaat penulisan

Pada sebuah penulisan, tentu mengandung harapan tersendiri dari penulis baik itu memberikan manfaat secara praktis maupun teoritis. Maka dari itu, penulis

juga memiliki harapan bahwa penulisan ini dapat memberikan beberapa manfaat..

Adapun manfaatnya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. sebagai tambahan ilmu bagi penulis dalam pengetahuan dan wawasan mengenai struktur gerak *Landek Sada Tan* yang sebelumnya belum penulis ketahui.
- b. sebagai sumber informasi kepada masyarakat Desa Lingga Kec. Simpang Empat mengenai struktur gerak *Landek Sada Tan*.
- c. diharapkan dapat membangun keinginan dan semangat muda dan mudi di Desa Lingga untuk mengetahui lebih dalam mengenai makna yang terdapat dalam gerakan *Landek Sada Tan* sebagai warisan turun temurun dari leluhur yang harus selalu dilestarikan.

2. Manfaat praktis

- a. Dapat dimanfaatkan sebagai bahan bacaan muda dan mudi Karo dalam mempelajari struktur gerak *Landek Sada Tan* sebagai tari muda dan mudi suku Karo.
- b. Diharapkan hasil penulisan ini dapat bermanfaat dan menjadi referensi bagi penulis lainnya yang hendak meneliti kesenian ini lebih jauh lagi.